

Pola Pemanfaatan Ruang Pada Pasar Tradisional Balige

Hakim Tampubolon¹, Dela Indriani², Bambang Karsono³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Email : hakim.180160110@mhs.unimal.ac.id

ABSTRAK

Pasar tradisional Balige terletak di Desa Napitupulu Bagasan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Salah satu pasar tradisional terpadat di Kabupaten Toba didirikan pada tahun 1936. Namun, seiring berjalannya waktu, bangunan pasar tradisional ini menjadi tidak teratur. Hasil pengamatan awal ditemukan pedagang yang berdagang tidak sesuai pada tempatnya yaitu berada di sirkulasi dan area luar bangunan pasar, yang mengakibatkan ruang-ruang yang tersedia tidak termanfaatkan dan adanya ruang yang digunakan namun tidak optimal dimanfaatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pengguna ruang yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli selama transaksi jual beli, serta kondisi fisik sarana dan prasarana yang menyebabkan ruang pasar tidak dimanfaatkan secara optimal. Metode Peta Perilaku adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan observasi, dokumentasi, pemetaan berdasarkan tempat (place centered mapping), dan wawancara dengan pengguna ruang pasar tradisional. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pedagang dan pembeli memanfaatkan, menggunakan, dan mengakomodasi ruang berdasarkan tempat, serta bagaimana setting ruang mempengaruhi perilaku yang menyebabkan ruang tidak dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pedagang di area sirkulasi dan luar bangunan pasar dipengaruhi oleh kondisi ruang yang belum bisa mengakomodasi aktifitas pedagang maupun pembeli.

Kata Kunci: *Pasar Tradisional, Pemanfaatan Ruang, Setting Ruang*

1. PENDAHULUAN

Pasar tradisional dapat diartikan sebagai tempat dimana pedagang dan pembeli melakukan transaksi dan tawar menawar antara penjual dan pembeli [1]. Pasar tradisional dilengkapi dengan ruang kios, los dan area terbuka yang di atur oleh pengelola pasar. Berbagai jenis barang yang diperdagangkan diantaranya ikan, buah, sayur, pakaian, dan lain-lain yang memenuhi kebutuhan masyarakat (SCP & Widiyatmoko, 2018).

Arsitektur yang berfokus pada hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya disebut arsitektur perilaku [3]. Interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga kebutuhan sosial. Interaksi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri.

Pasar sebagai ruang publik memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian perkotaan dan mempunyai potensi besar dalam mempengaruhi perilaku manusia. Pasalnya, ruang-ruang yang digunakan manusia hampir setiap hari dapat menjadi tempat terjadinya pola aktivitas manusia [4]. Dalam pemanfaatan ruang, pasar tradisional merupakan respon terhadap stigma pasar yang terlihat kumuh dan semrawut. Hal ini menjadi perhatian bagi revitalisasi pasar tradisional bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan. Akan tetapi, walaupun bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan. pasar tradisional dalam kenyataannya program revitalisasi tersebut masih ada yang menunjukkan tidak keberhasilan secara optimal, salah satu faktor yang menjadi penyebab pasar tradisional yang terbangun akhirnya sepi adalah pembangunan pasar tradisional yang belum sesuai dengan perancangan.

Pasar tradisional Balige di Napitupulu Bagasan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, adalah objek penelitian ini. Pasar ini pertama kali didirikan tahun 1936 dan termasuk salah satu pasar tradisional terpadat di Kabupaten Toba. Hasil pengamatan awal pada pasar tradisional Balige menunjukkan adanya ruang yang tidak termanfaatkan, seperti ruang kosong, dan ruang yang tidak optimal digunakan, seperti area selasar di bangunan inti pasar yang digunakan oleh pedagang berjualan. Ini akan menimbulkan berbagai masalah, seperti terjadinya kepadatan di satu titik yaitu pada area selasar, membuat kondisi ruang pasar semakin tidak teratur, dan secara visual menjadikan ruang dan lingkungan pasar menjadi tidak menarik karena terlalu padat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pedagang memanfaatkan, menggunakan dan mengkomodasikan aktivitasnya dalam situasi dan waktu tertentu.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini akan berfokus pada ruang pasar tradisional dan perilaku pedagang dalam memanfaatkan ruang pasar tradisional Balige melakukan aktivitas jual beli.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di pasar tradisional Balige yang berlokasi di Desa Napitupulu Bagasan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi tersebut dipilih karena pasar tradisional ini merupakan pasar yang memiliki sejarah dan sudah didirikan sejak tahun 1963 pada jaman kolonial Belanda.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti bahwa penelitian ini menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan. [5]. Penelitian ini menggunakan pendekatan pemetaan perilaku. Pemetaan perilaku menggunakan sketsa atau diagram untuk menggambarkan area tempat manusia menjalankan aktivitas. Pemetaan perilaku dilakukan dengan menerapkan teknik pemetaan yang berfokus pada tempat (*place centered mapping*). *Place centered mapping* digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia melakukan aktivitas dalam situasi dan waktu tertentu. Berikut ini beberapa langkah-langkah dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Menggambar setting ruang pasar tradisional Balige dan fasilitas yang digunakan.

- Memulai pemetaan aktivitas pengguna melalui memberi titik peta dengan pengorganisasian yang dibuat.
- Data yang diperoleh melalui survei berkaitan dengan kondisi di lokasi penelitian.
- Hasil yang diperoleh dianalisis, dilanjutkan dengan uraian deskriptif dan penjelasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu berada di Balige adalah sebuah kecamatan dan juga merupakan ibukota Kabupaten Toba, Sumatera Utara, Indonesia. Kawasan pasar tradisional Balige yang memiliki aktivitas padat dikarenakan akses atau sirkulasi ruang yang dimanfaatkan oleh para pedagang berjualan sehingga menimbulkan kepadatan pada ruang publik. Pedagang menggunakan sirkulasi utama pasar dan bahu jalan sebagai tempat berjualan, bahkan, lalu lalang pedagang dan pembeli sehingga kendaraan menjadi kesulitan untuk berjalan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Google Earth Dan Wilayah Peta Balige, 2023)

Setelah melakukan lima kali pengujian pada bahan bakar bio etanol tebu dengan alat bomb kalorimeter. berikut perhitungan nilai rata-rata HHV dan LHV kalor bahan bakar bio etanol tebu: Data Hasil Pengujian Nilai Kalor Bahan Bakar Bio Etanol Tebu dapat di lihat pada tabel 1 berikut.

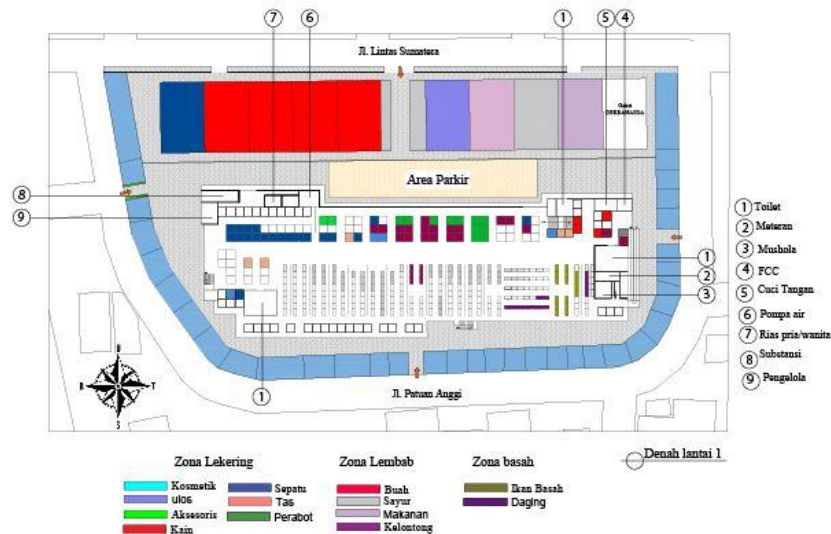
3.2. Kondisi Eksisting

Bangunan Pasar Tradisional Balig mempunyai 268 kios dan 440 los dengan luas 2000 meter persegi, baik lapak kosong maupun yang terisi. Ruang kios pasar bersekat simpel dan dapat tertutup, berbentuk persegi berukuran 2m x 2m. Terdapat 127 kios untuk memenuhi kebutuhan penjualan pedagang, 68 kios terpakai, dan 63 kios kosong digunakan pedagang barang kering.

Sedangkan Bentuk ruang Los yang disediakan adalah berbentuk persegi dengan ukuran 1,5m x 1,5m. Pada terdapat 204 Los yang telah disediakan. Pada lantai 1 Los yang telah digunakan berjumlah 80 Los sedangkan Los yang kosong berjumlah 152 los yang di dominasi oleh pedagang Basah yaitu pedagang ikan, sayur, kelontong, dan daging.

Tabel 1. Kondisi eksiting

Jenis Ruang	Jumlah	Dimensi	Letak
Kios	268	2x2 m	Bagian timur, selatan dan uatara pasar
Los	440	1,5x1,5 m	Bagian utara
Balerong	11	16x10 m	Sebelah Barat
Area Parkir	1	-	Sebelah barat depan kios
Tabung	5	-	Di tengah-tengah pasar
Pemadam			
MCK	5	-	Sebelah timu, utara, barat pasar
Kantor Pasar	1	-	Sebelah selatan pasar
Mushola	1	3x3 m	Sebelah timur pasar



Gambar 2. Denah Zonasi Pasar Tradisional Balige

Pada pasar tradisional Balige dibagi menjadi beberapa zona yaitu pedagang basah, ikan, dan daging, zona kering, kosmetik, pakaian, aksesoris, sepatu, perabot serta zona pedagang lembab yaitu, sayur-mayur, bumbu dapur, buah dan makanan. Pembagian jenis dagang sesuai komoditas sudah baik. Sarana prasarana pada ruang pasar seperti ruang dagang kios, los, parkir, dan toilet suda tersedia. Tetapi pada ruang kios, los dan sirkulasi pasar tidak dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang sudah direncanakan. Terlihat pedagang yang tidak memanfaatkan ruang dagang yang tidak sesuai dimana pedagang berjualan di area sirkulasi, parkir dan halaman pasar yang mengganggu pengunjung dan menjadikan pasar tidak teratur.

3.3. Aktivitas

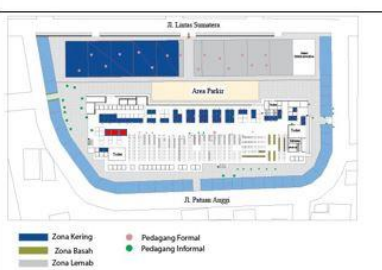
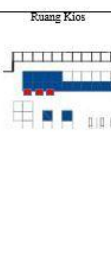
• Pedagang

Aktifitas Pedagang yang berlangsung pada ruang pasar tradisional Balige dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan cara berjualan yaitu pedagang formal dan informal. para pedagang tidak semua menempati tempat berjualan yang disediakan pemerintah dikarenakan biaya dan lokasi yang kurang dijangkau oleh pengunjung atau pembeli. Hingga pada akhirnya pedagang menggunakan sirkulasi dan area pinggir jalan. Berikut gambaran zona pedagang formal.

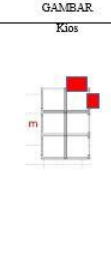
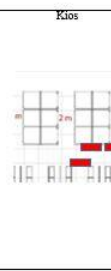


Gambar 3. Pemetaan Pedagang formal Pasar Tradisional Balige

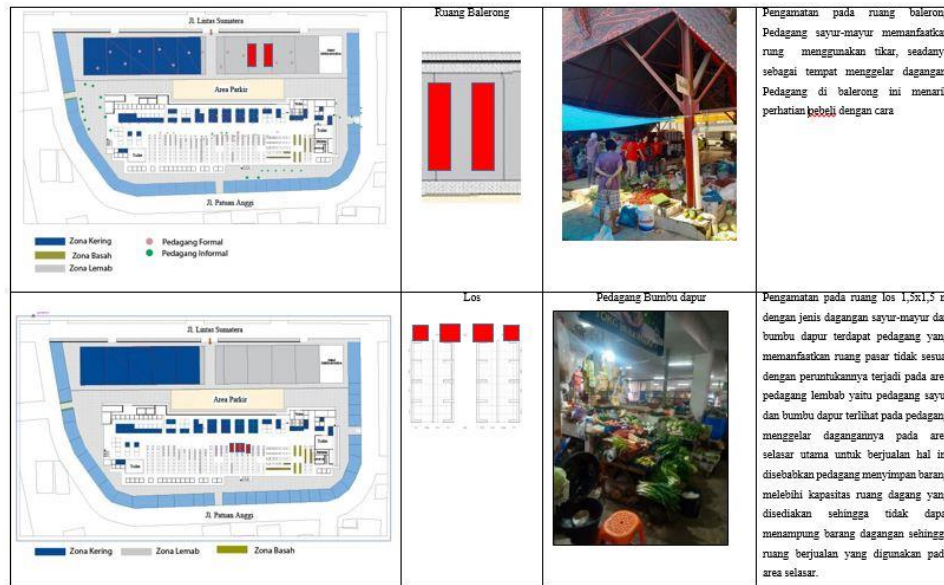
Ditemukan bahwa adanya pedagang formal yang memanfaatkan ruang pasar yang tepat dan tidak tepat. Beberapa pedagang formal ia menggunakan kios, los tetapi juga menggunakan ruang sirkulasi dan menggelar dagangannya berupa sayuran, perabot, disepanjang sirkulasi, depan kios ataupun los yang dia sewa. Sedangkan pedagang informal pada bangunan pasar tradisional memanfaatkan ruang kosong di dalam bangunan pasar dengan membawa alat seadanya diantaranya ember, keranjang, dan meja sebagai sarana untuk berjualan. Perilaku pemanfaatan Pedagang formal menggunakan area selasar untuk meningkatkan area sirkulasi di dalam kios dan membuat barang yang dijual lebih mudah dilihat oleh pembeli, yang menyebabkan kepadatan di area selasar. Gambar berikut menunjukkan titik dan cara pedagang menggunakan ruang kios dan los di pasar tradisional Balige.

TITIK LOKASI	GAMBAR	ANALISIS PENELITIAN	KETERANGAN
			Hasil pengamatan pada lokasi kios pedagang sepatu yang menata barang dagangan di area sirkulasi. Ruang kios pedagang sepatu menunjukkan kondisi kios yang tidak dapat mengakomodir aktivitas pedagang dalam berjualan menyimpan barang maupun melayani pembeli. Pedagang menata barang dagangan dengan cara menggelar barang dagangan di area sirkulasi untuk menarik perhatian pembeli.
			Pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukannya juga terjadi pada los sayur dan los bumbu dapur, terlihat pedagang lebih memilih menggelar dagangannya pada area sirkulasi utama untuk berjualan hal ini disebabkan ruang berjualan yang disediakan cukup sempit hanya satu tipe 1,5x1,5 m tidak dapat melakukan penataan dan penyimpanan barang sehingga ruang yang dimiliki digunakan sebagai tempat penyimpanan barang pada saat aktivitas jual beli telah selesai tanpa merubah bentuk.

Gambar 4. Place Centered Mapping Pedagang (Analisa, 2023)

TITIK LOKASI	GAMBAR	DOKUMENTASI	KETERANGAN
			Hasil pengamatan pada pedagang perabot rumah tangga di kios 2x2 m yang sedang berjualan. kondisi kios pedagang perabot yang tidak dapat mengakomodir aktivitas pedagang dalam berjualan seperti menata barang, menyimpan barang maupun melayani pembeli sehingga pedagang menggelar dagangannya pada area selasar, oleh sebab itu ruang dagang pada kios pedagang perabot dijadikan penyimpanan barang pada saat aktivitas jual beli telah selesai.
			Hasil Pengamatan pada pedagang kelontong menata barang dagangan di sirkulasi untuk menarik perhatian pembeli dengan cara menata barang dagang di sepanjang sirkulasi dengan sarana meja kayu agar barang yang dijual lebih mudah dilihat pembeli, yang menyebabkan kepadatan di area selasar. pedagang kelontong yang berjualan di kios dekat dengan los memanfaatkan ruang los yang tidak terpakai sebagai tempat barang dagangannya karena tidak muat di dalam kios.

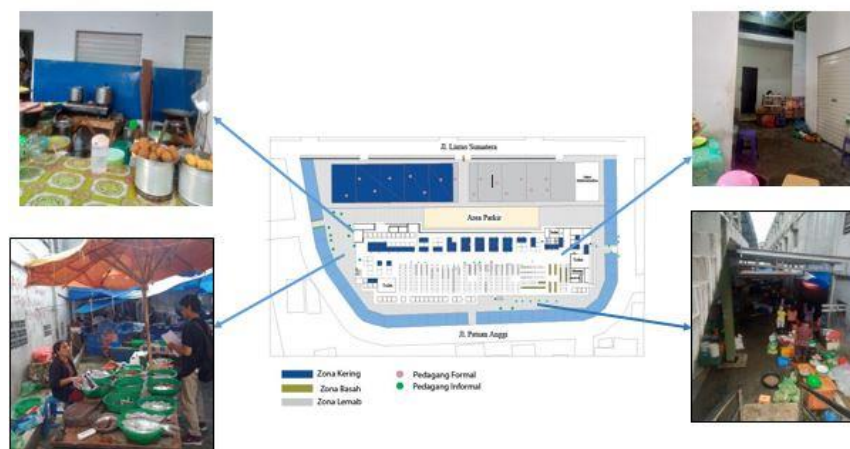
Gambar 5. Place Centered Mapping Pedagang (Analisa, 2023)



Gambar 6. Place Centered Mapping Pedagang (Analisa, 2023)

Pemanfaatan lokasi pedagang informal dipengaruhi oleh kecenderungan aktivitas pedagang selalu menentukan lokasi mendekati pusat-pusat keramaian, dan lokasi yang sering dilewati oleh banyak orang dalam kurun waktu tertentu secara periodik dan menerus. Alasan inilah yang kemudian mendasari penentuan lokasi pedagang untuk berjualan di lingkungan pasar tradisional Balige, karena area luar bangunan pasar inilah yang dianggap sebagai lokasi yang ramai dikunjungi oleh pengunjung atau pembeli yang melakukan pergerakan dalam mencapai tujuannya.

Sedangkan Pedagang informal yang berjualan di pinggir jalan sebanyak 127 pedagang yang tersebar di lingkungan bangunan pasar tradisional. Keadaan ini menyebabkan terhalangnya jalan pengunjung yang hendak keluar masuk pasar pada jam-jam sibuk. Tidak hanya di depan area luar atau pinggir jalan, tetapi di dalam pasar juga ada pedagang yang menggelar dagangannya disepanjang kios atau los. Banyaknya pedagang yang memanfaatkan area luar pasar tradisional mengakibatkan kesemrawutan pada pasar tradisional Balige dan lingkungan pasar yang menjadi tidak tertata dan tidak teratur. Gambaran pemanfaatan pedagang informal pasar dapat dilihat pada gambar 4.36.

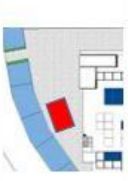


Gambar 7. Pemetaan Pedagang Informal

Pemanfaatan lokasi pedagang informal dipengaruhi oleh kecenderungan aktivitas pedagang selalu menentukan lokasi mendekati pusat-pusat keramaian, dan lokasi yang sering dilewati oleh banyak orang dalam kurun waktu tertentu secara periodik dan menerus. Alasan inilah yang kemudian mendasari penentuan lokasi pedagang untuk berjualan di lingkungan pasar tradisional Balige, karena area luar bangunan pasar inilah yang dianggap sebagai lokasi yang ramai dikunjungi oleh pengunjung atau pembeli yang melakukan pergerakan dalam mencapai tujuannya.

TITIK LOKASI	GAMBAR	ANALISIS PENELITIAN	KETERANGAN
			Pengamatan pedagang kelontong yang memanfaatkan sirkulasi ruang pasar yang terletak di depan toilet yang menimbulkan dampak negatif pada ruang pasar yaitu menyebabkan kesulitan pembeli yang ingin ke toilet.
			Pedagang zona basah seperti pedagang ikan dan daging di pasar tradisional memanfaatkan koridor pasar untuk berjualan. Pada awalnya pedagang daging menggunakan los dengan luas 1,5x1,5 m. dan berpindah ke lorong area luar pasar. Untuk mendapatkan sirkulasi ruang yang luas dan tempat yang mudah dikunjungi pengunjung.

Gambar 8. Place Centered Mapping Pedagang Informal (Analisa, 2023)

			Pemantauan Halatiran pasar para pedagang ikan basah dengan menggunakan ember, meja, dan tenda seadanya yang dapat menarik perhatian pembeli dengan akses yang mudah dijangkau oleh pembeli.
			Pedagang makan memanfaatkan area depan kios yang kosong untuk berjualan. Sehingga kios yang tersedia tidak dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang sudah direncanakan.

Gambar 8. Place Centered Mapping Pedagang Informal (Analisa, 2023)

- **Pembeli**

Aktivitas pembeli pada pengamatan aktivitas pasar, terdapat aktivitas yang dominan atau yang paling banyak pengunjung pembelinya ialah pada sore hari yaitu pukul jam

14:00-18.00 WIB dengan area pedagang basah dan lembab, sedangkan tingkat kedua terjadi pada pukul siang hari sampai 10.00-14.00 WIB, dan pada posisi ketiga terendah terjadi pada pagi hari yaitu pada pukul 06:30 sampai 10:00 dengan pedagang basah dan lembab.

3.4. Analisa Pola Pemanfaatan Ruang Pasar

Dari data-data yang didapatkan, terbentuk pola pemanfaatan ruang oleh pedagang dalam memenuhi aktivitas berjualan pada pasar tradisional Balige yaitu ruang-ruang kosong, ruang-ruang yang dimanfaatkan namun tidak optimal termanfaatkan dan ruang optimal termanfaatkan atau temporer dan kontemporer. Pasar tradisional Balige memiliki kios dengan ukuran 2x2 m dan los 1,5x1,5 m. Pada beberapa kios dan los memiliki faktor permasalahan terkait adanya ruang yang tidak optimal termanfaatkan pada pasar tradisional Balige. Merujuk kepada teori [6] yaitu variabel-variabel fisik yang dapat mempengaruhi perilaku pengguna bangunan diantaranya.

- Ruang dan Bentuk

Terjadinya ruang-ruang yang tidak termanfaatkan pada bangunan pasar tradisional Balige dipengaruhi oleh ruang dan bentuk lapak atau orientasi bentuk ruangan bangunan tidak menghadap pada jalur sirkulasi utama melainkan menghadap ke dinding ruko.



Gambar 9. Ruang dan bentuk

- Penataan dan Perabot

Besaran ruang masing kios dan los menjadi pengaruh terhadap pola penataan perabot untuk mewadahi kegiatan penataan barang dan melayani pembeli. pedagang yang berjualan di pasar cenderung menggunakan area selasar dan di luar bangunan pasar. Hal ini disebabkan oleh ukuran kios dan los pasar tradisional Balige tidak dapat menampung semua barang yang mereka jual. Akibatnya, pedagang cenderung menggunakan area selasar dan di luar bangunan pasar sebagai tempat berjualan. Karena itu, Pasar tradisional Balige tampaknya memiliki ruang dagang yang terbatas, jadi terlihat sempit.

Terkait kondisi bentuk dan ukuran ruang kios dan los, hasil wawancara pada pedagang di ruang kios dan los, untuk kenyamanan berjualan di ruang mayoritas pedagang mengatakan bentuk bangunan dan lapak pedagang kios dan los belum memenuhi kebutuhan pedagang pasar tradisional Balige. Lapak meja-meja atau bentuk los, masih tidak layak untuk digunakan untuk pedang basah dan pakaian untuk berjualan di pasar tradisional.

- Ukuran

Bentuk dan ukuran harus disesuaikan dengan fungsi ruang. Sehingga pengguna bisa menggunakan ruang dengan maksimal. Pengukuran ruang pasar tradisional Balige dilakukan dengan mengukur pasar secara langsung dan memeriksa desain desainer. Selama penjualan, dimensi lebar kios dan los pasar ini dapat mempengaruhi apa yang dilakukan oleh pedagang.

Terjadinya ruang tidak optimal termanfaatkan disebabkan oleh ukuran kios dan los pasar tradisional Balige tidak dapat menampung semua barang yang mereka jual. Akibatnya, pedagang cenderung menggunakan area selasar dan berpindah ke luar bangunan pasar atau pinggir jalan sebagai tempat berjualan.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian maka didapat kesimpulan sebagai berikut.

- Adanya ruang-ruang yang tidak optimal termanfaatkan dipengaruhi oleh bentuk ruang kios dan los atau orientasi bentuk ruangan tidak menghadap pada jalur sirkulasi utama melainkan menghadap ke dinding ruko yang kosong dan tidak mengarahkan pembeli ke ruang kios.
- Pedagang yang berjualan di pasar tradisional Balige dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan aktifitas berjualan yaitu pedagang formal dan pedagang informal
- Perilaku pedagang dalam pemanfaatan ruang cenderung pada area sirkulasi utama maupun selasar dengan menggunakan meja, lemari kayu, ember, keranjang, dan box
- Terjadinya ruang tidak optimal termanfaatkan disebabkan oleh ukuran kios dan los pasar tradisional Balige tidak dapat menampung semua barang yang mereka jual. Akibatnya, pedagang cenderung menggunakan area selasar dan berpindah ke luar bangunan pasar atau pinggir jalan sebagai tempat berjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Brata, "Pasar Tradisional Di Tengah Arus Budaya Global," *J. Ilmu Manaj. Mahasaraswati*, vol. 6, no. 1, p. 102449, 2016.
- [2] D. I. SCP and A. Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*. 2020.
- [3] H. Marlina and D. Ariska, "Arsitektur Perilaku," *J. Rumoh*, vol. 9, no. 18, pp. 47–49, 2019,
- [4] A. Dafrina, Y. Novianti, P. S. Arsitektur, F. Teknik, and U. Malikussaleh, "Kajian Arsitektur Perilaku Pada Sirkulasi Penggunaan Ruang Pasar Tradisional Lawe Sigala-," pp. 236–246, 2022.
- [5] L. J. Moleong and T. Surjaman, *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya, 1989.
- [6] Haryadi and B. Setiawan, "Arsitektur,Lingkungan,dan Perilaku," *Arsitektur,Lingkungan,dan Perilaku*,